

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM
HIKAYAT SIDI MARA: BAJAK LAUT DARI
PANTAI BARAT SUMATRA**

PENELITIAN



oleh :
Afiati Handayu Diyah Fitriyani
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

Afiati Handayu Diyah Fitriyani. Analisis nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatera*. Penelitian Mandiri, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Januari 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatera*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatera* karya Pinto Anugrah yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta sebagai bahan bacaan literasi 2018. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut: (1) mengidentifikasi tokoh, (2) mengidentifikasi alur, (3) mendata kutipan cerita yang menunjukkan perilaku tokoh yang mengandung nilai budaya, (4) klasifikasi dan kodifikasi, dan (5) menyimpulkan nilai budaya berdasarkan kutipan cerita. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu (1) reduksi data, tahap ini adalah proses identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra* adalah 1) hakikat manusia: tidak boleh tamak dan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain; 2) manusia dengan alam sekitar: manusia harus memanfaatkan alam sekitar; 3) manusia dengan kedudukan manusia: berbagai macam sifat manusia yang ada di dunia yaitu pengkhianat, adu domba, licik, kejam, peduli terhadap sesama; 4) manusia dengan karya: keberanian, rela berkorban, ketegasan, penyayang keluarga, kerja keras, jiwa pemimpin, pantang menyerah, kesetiaan, cerdas; 5) manusia dengan manusia: bergotong royong dan kompak.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan. Penelitian disusun untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi. Penelitian ini berisi analisis nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatera*.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan Penelitian ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya disampaikan terima kasih kepada Dekan FADIB, Dr. Muhammad Wildan, M.Ag.; Kaprodi Ilmu Perpustakaan, Dr. Nurdin.MA.; serta berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-satu yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Sebenarnya penulis sudah berusaha maksimal dan mendapat bantuan dari berbagai pihak, namun demikian karya ini jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis karya ini dapat bermanfaat bagi keilmuan.

Yogyakarta, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Prosa Fiksi.....	5
B. Hikayat.....	9
C. Pengertian Apresiasi Sastra.....	11
D. Nilai Budaya.....	15
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	22
C. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia	25
B. Manusia dengan Alam Sekitar.....	27
C. Manusia dengan kedudukan manusia.....	28
D. Manusia dengan karya.....	32
E. Manusia dengan manusia.....	43

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	47
B. Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA.....	49
---------------------	----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia tidak asing lagi bagi siswa. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di Indonesia. Belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari sastra. “Sastra merupakan kata pinjaman dari literatur Sanskerta, yang which berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari arti kata śās- “instruksi” dasar atau “mengajar”. Dalam kata Indonesia digunakan untuk merujuk pada “sastra” atau semacam tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu” (Kurniawan, 2020). Kurniawan (2020) juga mengatakan bahwa sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, perasaan seseorang. Selain itu, sastra juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat dipelajari dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal itu maka penting bagi para siswa untuk membaca, mengkaji, dan mempelajari sastra/karya sastra.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia para siswa perlu dikenalkan dengan sastra/karya. Salah satu upaya pemerintah dalam memperkenalkan sastra dengan cara menyediakan bahan bacaan sastra melalui badan bahasa. Bahan bacaan tersebut disesuaikan dengan kearifan lokal yang membuat siswa mengenal lingkungan sekitar. Juga bahan bacaan tersebut disesuaikan

juga dengan tingkat pendidikannya. Dengan demikian para siswa bisa mengambil pelajaran dan contoh dari hasil karya sastra tersebut.

Dengan kearifan lokal dari bahan bacaan ini bisa mendekatkan siswa dengan keadaan lingkungan sekitar membuat siswa dekat dengan apa yang dialaminya sehingga siswa lebih mudah dekat dengan sastra. Selain kearifan lokal, bahan karya sastra ini juga ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Seperti yang telah dikatakan di atas disesuaikan dengan usia/jenjang pendidikan. Kerifan lokal yang dimaksud adalah cerita-cerita dari daerah tempat tinggal penulis dan mungkin berasal dari daerah pembaca. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari bahan bacaan sastra yang diprogramkan pemerintah melalui badan bahasa.

Karya sastra yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihormati. Salah satunya adanya nilai budaya. Nilai budaya ini bisa diambil dari sebuah karya sastra. Membahas tentang budaya sekarang ini kiranya jarang dilakukan oleh siswa zaman sekarang. Apalagi dalam keadaan zaman seperti saat ini yang serba instan dan serba digital. Generasi sekarang ini jarang sekali membaca sastra. Hal ini bisa dilihat dari data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca!. Ini merupakan jumlah yang mengecewakan karena artinya masih kecil budaya membaca orang Indonesia (Anggraeni, 2019). Salah satu faktor yang membuat minat baca masyarakat Indonesia rendah adalah bahan bacaan. Nah, di sinilah letak

kecocokan program pemerintah. Dalam hal ini badan bahasa untuk memprogramkan membuat bahan bacaan/literasi.

Setelah pemerintah menyediakan bahan bacaan sastra, tugas berikutnya ditujukan pada lembaga pendidikan yang tentu dalam hal ini adalah pengajar. Dengan menuntun siswa mempelajari sastra, mereka bisa mendapat manfaatnya. Mereka memperoleh nilai-nilai yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kadang pengajar bahasa Indonesia tidak mengajarkan sastra kepada siswa. Salah satu penyebabnya adalah sulit untuk mengajarkannya. Seperti ditulis dalam (Anonim, 2020) bahwa “Sampai saat ini masih banyak guru Bahasa Indonesia yang kurang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran sastra. Akibatnya, seperti yang sering dikeluhkan, kegiatan pembelajaran sastra cenderung berlangsung monoton, kering, dan membosankan. Seharusnya guru bisa memanfaatkan media sosial, OHP, LCD, sehingga aktivitas belajar-mengajar bisa menarik dan menyenangkan.”

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul “analisis nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*.”

B. Rumusan Masalah

Ruasan masalah dalam penelitian ini adalah apasajakah nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan sumbangan dalam pengembangan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan nilai budaya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan nilai budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prosa Fiksi

1. Sejarah Perkembangan Prosa Fiksi di Indonesia

Prosa fiksi telah muncul dan berkembang sejak lama. Dengan melihat kesamaan ciri-ciri pada karya-karya yang dihasilkan dari waktu ke waktu, dirumuskanlah periodisasi karya-karya sastra prosa fiksi di Indonesia.

a. Periode Balai Pustaka (1920-1930)

Angkatan Balai Pustaka lahir pada tahun 1920, menguat pada 1925-1935 dan melemah pada 1940. Jenis prosa yang dominan pada periode ini adalah roman atau novel. Permasalahan yang diangkat kebanyakan roman pada periode ini adalah adat, jarak antara kaum tua dan kaum muda, umumnya bersifat kedaerahan. Contohnya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan *Salah Asuhan* karya Abdul Muis.

b. Periode Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru lahir pada tahun 1930, menguat pada 1933-1940, dan melemah pada 1945. Jenis prosa yang dominan adalah roman. Permasalahan yang diangkat pada periode ini adalah kehidupan masyarakat kota, individu manusia, nasionalisme, dan bersifat didaktis. Contohnya *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir

Alisyahbana, *Belunggu* karya Armijn Pane, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

c. Periode 1945

Angkatan ini populer dengan nama angkatan Chairil Anwar dengan puisi-puisinya. Untuk prosa fiksi, bentuk cerpen mulai dominan menyertai roman. Angkatan ini lahir pada 1940, menguat pada 1943-1953, dan melemah pada 1955-an. Permasalahan yang muncul dalam karya periode ini seputar kemasyarakatan, kemiskinan, hak asasi, ketidakadilan, dan lain-lain. Timbulnya permasalahan ini disebabkan pada masa itu Indonesia sedang berjuang merebut kemerdekaan.

Contoh karya pada saat itu, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (kumpulan cerpen) karya Idrus, *Atheis* (novel) karya Achdiat Karta Mihardja, dan *Jalan Tak Ada Ujung* (novel) karya Mochtar Lubis.

d. Periode angkatan 1950

Angkatan ini mulai muncul (lahir) pada tahun 1950, menguat pada 1955-1965, dan melemah pada 1970. Corak sastra pada periode ini beragam, ada yang tunduk dengan politik dan ada yang tetap bebas.

Contoh karya pada periode ini *Pulang* (novel) karya Toha Mochtar, *Penakluk Ujung Dunia* (novel) karya Bokor Hutasuhut, dan *Di Tengah Padang* (kumpulan cerpen) karya Bastari Asnin.

e. Periode angkatan 1970

Angkatan ini sudah mulai muncul pada 1960-an, namun mulai menguat pada 1970-an dan melemah sekitar tahun 1980-an. Pada

periode ini mesin cetak mulai berkembang sehingga banyak karya sastra yang bermunculan. Tema yang muncul pada karya periode ini adalah sufistik (religius) dan absurdisme (simbolik). Contoh karya pada periode ini *Godlob* (kumpulan cerpen) karya Danarto, *Olenka* (novel) karya Budi Darma, *Stasiun* (novel) karya Putu Wijaya, dan *Khotbah di Atas Bukit* (novel) karya Kuntowijoyo.

2. Pengertian Prosa Fiksi

Prosa Fiksi adalah karya sastra berbentuk narasi atau cerita yang bersifat khayal atau rekaan dan tidak benar-benar terjadi di dunia nyata.

3. Jenis-Jenis Prosa Fiksi

Prosa fiksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu prosa diksi modern dan prosa fiksi lama.

a. Prosa fiksi modern

Prosa fiksi modern adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang telah mendapat pengaruh dari Barat. Prosa fiksi modern memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) Dinamis: memiliki sifat yang mudah berubah.
- 2) Rakyat sentris: ide cerita berpusat dan diambil dari kehidupan sekitar.
- 3) Realistis: bersifat nyata, atau seperti kehidupan sehari-hari.
- 4) Dipengaruhi sastra barat.
- 5) Terdapat nama pengarang.

Selanjutnya, prosa fiksi modern dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan panjang pendek cerita, yaitu:

- 1) Novel atau roman: cerita berbentuk prosa yang menjanjikan permasalahan-permasalahan secara kompleks dengan penggarapan secara lebih luas dan rinci.
- 2) Novelet: cerita berbentuk prosa yang memiliki panjang cerita lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek dari novel. Jika dilihat dari segi halaman, umumnya berjumlah 60-100 halaman.
- 3) Cerpen: cerita berbentuk prosa yang pendek dan umumnya dapat dibaca hingga selesai kurang dari satu jam. Pendeknya cerita disebabkan masalah yang diceritakan, yaitu masalah yang paling penting dan menarik dalam diri tokoh. Dalam cerpen, alur dibuat lebih sederhana dengan memunculkan beberapa orang tokoh saja. Latar dan tema yang dilukiskan juga terbatas.

b. Prosa fiksi lama

Prosa fiksi lama adalah karya sastra berbentuk cerita yang belum mendapat pengaruh dari Barat. Awalnya, prosa fiksi lama disampaikan melalui lisan, namun setelah dikenal tulisan, karya sastra ini mulai dikenal dalam bentuk tulisan. Berikut ciri-ciri prosa fiksi lama:

- 1) Bersifat statis: cenderung mengalami perubahan yang lamban.
- 2) Bersifat istana sentris: menceritakan kehidupan istana dan sekitarnya.

- 3) Bersifat fantastis: banyak cerita seperti berkhayal (dongeng dan sebagainya).
- 4) Dipengaruhi sastra Hindu dan Arab.
- 5) Anonim atau tidak diketahui yang mengarang cerita tersebut atau tidak terdapat nama pengarangnya.

Prosa fiksi lama memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah dongeng. Dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal, tidak masuk akal, dan merupakan imajinasi pengarang sepenuhnya. Dongeng memiliki banyak jenis. Berikut beberapa jenis dongeng:

- 1) Fabel: tokoh-tokohnya berupa binatang, contohnya: “Si Kancil”.
- 2) Mite atau mitos: cerita tentang dewa-dewa atau makhluk halus, contohnya “Nyi Roro Kidul”.
- 3) Legenda: keajaiban alam, contohnya “Terjadinya Danau Toba”.
- 4) Sage: sejarah, contohnya “Lutung Kasarung”.
- 5) Pabel: menggambarkan sikap moral dengan menggunakan perumpamaan, contohnya “Mahabarata”

B. Hikayat

1. Pengertian Hikayat

Menurut Wikipedia, Pengertian Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Pada umumnya hikayat bercerita tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta

mukjizat tokoh utama. Hikayat merupakan istilah yang berasal dari Arab yakni dari kata “Haka” yang artinya bercerita atau menceritakan.

2. Fungsi Hikayat

Umumnya hikayat memiliki fungsi sebagai pembangkit semangat, penghibur atau pelipur lara, atau hanya untuk meramaikan suatu acara atau pesta.

3. Ciri-ciri Hikayat

Salah satu bentuk sastra prosa yang dikenal dengan Hikayat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Anonim artinya pengarang dari hikayat umumnya tidak dikenal, Istana Sentris menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana/ kerajaan atau pusat ceritanya berada di dalam lingkungan istana, Bersifat statis maksudnya tetap atau tidak banyak terjadi perubahan, Bersifat komunal artinya menjadi milik masyarakat, Menggunakan Bahasa Klise, Menggunakan bahasa yang diulang-ulang, Hikayat bersifat tradisional atau Meneruskan budaya/ tradisi/ kebiasaan yang dianggap baik, Bersifat didaktis atau mendidik baik Didaktis secara moral maupun didaktis secara religi, Hikayat menceritakan kisah secara universal seperti peperangan antara yang baik dengan yang buruk, dan dimenangkan oleh yang baik, Cerita hikayat umumnya bersifat magis. Pengarang akan membawa pembaca ke dunia khayal imajinasi yang serba indah.

4. Jenis-jenis Hikayat

Hikayat terbagi ke dalam beberapa jenis baik dari isinya maupun dari asal daerahnya.

- a. Jenis Hikayat berdasarkan Isinya: Cerita Rakyat, Epos India, Cerita dari Jawa, Cerita-cerita Islam, Sejarah dan Biografi, dan Cerita berbingkat.
- b. Jenis Hikayat Berdasarkan Asalnya: *Melayu Asli* (Hikayat Hang Tuah (bercampur unsur islam), Hikayat Si Miskin (bercampur unsur islam), Hikayat Indera Bangsawan Hikayat Malim Deman), *Pengaruh Jawa* (Hikayat Panji Semirang, Hikayat Cekel Weneng Pati, Hikayat Indera Jaya (dari cerita Anglingdarma), *Pengaruh Hindu (India)* (Hikayat Sri Rama (dari cerita Ramayana), Hikayat Perang Pandhawa (dari cerita Mahabarata), Hikayat Sang Boma (dari cerita Mahabarata), Hikayat Bayan Budiman), *Pengaruh Arab-Persia* (Hikayat Amir Hamzah (Pahlawan Islam), Hikayat Bachtiar, Hikayat Seribu Satu Malam).

C. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah mengenali dan memahami nilai-nilai sastra yang menimbulkan kenikmatan dan kegairahan kepada karya sastra tersebut. Seseorang yang dapat mengenali dan memahami nilai sastra dengan tepat akan menikmati karya sastra tersebut sehingga merasa puas kepadanya dan setiap orang mempunyai kenikmatan yang berbeda satu dengan yang lain. Atau dengan kata lain, apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan kepekaan

pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi dalam Suminto A. Sayuti, 1985: 203).

Apresiasi sastra berarti mengenali, memahami, menggauli, dan menikmati hubungan antar pengalaman dan bahasa sebagai jelmaan pengalaman yang imajinatif, intelektual dan emosional yang telah diolah dan disusun sehingga jelas, mudah ditangkap maknanya dan menyentuh perasaan. Apresiasi sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang setelah membaca dan memahami karya sastra sehingga seseorang dapat menikmati nilai-nilai sastra yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai sastra yang dinikmati menimbulkan kepuasan dan gairah kepada karya sastra sehingga menciptakan penghargaan dari hasil imajinatif, intelektual, dan emosional.

Apresiasi sastra memberi manfaat kepada penikmat nilai-nilai di dalamnya dan dibagi dalam tingkatan tertentu. Manfaat dan tingkatan apresiasi sastra antara lain, sebagai berikut:

1. Manfaat Apresiasi Sastra

- a. Manfaat estetis, apresiator memperoleh kenikmatan karya sastra yang mengandung keindahan;
- b. Manfaat pendidikan ialah apresiator memperoleh pelajaran nilai-nilai kehidupan yang berarti dari isi karya sastra yang diapresiasikannya sehingga ia mampu menghadapi hidup dengan lebih baik;
- c. Manfaat menambah wawasan ialah apresiator memperoleh pengetahuan baru dari isi karya sastra yang diapresiasikannya sehingga ia sadar akan kehidupan sekelilingnya; dan

- d. Manfaat psikologis ialah dapat membantu menyelesaikan atau meringankan masalah yang dihadapinya dari isi karya sastra yang diapresiasiannya (Andayani, 2004: 6).

2. Tingkatan Apresiasi Sastra

- a. Menggemari, seseorang tertarik hal-hal yang berhubungan dengan sastra dan mengikuti kegiatan-kegiatannya seperti, membaca buku-buku sastra, menyaksikan pementasan drama, menyaksikan pembacaan puisi, dan sebagainya;
- b. Menikmati, seseorang merasakan keindahan karya sastra yang membuat senang dan larut dalam karya sastra tersebut;
- c. Mereaksi, seseorang mempunyai keinginan untuk menyatakan pendapat tentang karya sastra yang dinikmati, seperti mengikuti ceramah- ceramah dan diskusi tentang sastra; dan
- d. Produktif, seseorang telah menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati (Disick dalam Amir Fuady dan Marwoto MS, 1983: 1-2).

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam unsur ini, yaitu tokoh, watak/ karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Watak/ karakter adalah sifat dan sikap para tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menyajikan tokoh beserta wataknya.

Dalam cerita, ada beberapa macam tokoh. Dilihat dari segi penting tidaknya tokoh, terdapat dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan keberadaannya

mendominasi cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

Dilihat dari segi fungsi tokoh, terdapat tiga macam tokoh, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berusaha menyelesaikan tujuan suatu cerita, bisa dikatakan tokoh protagonis ini adalah tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi tujuan tokoh protagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak terlibat dalam tujuan protagonis dan antagonis namun memiliki pengaruh pada salah satu atau kedua tokoh tersebut.

Ada beberapa cara atau teknik yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita: a) Teknik langsung (eksplositori/analitik): penggambaran dilakukan dengan memberikan deskripsi secara langsung oleh pengarang atau penulis dan b) Teknik tidak langsung (dramatik): Pembaca mencari tahu watak tokoh dalam cerita. Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk menggambarkan watak tokoh dengan teknik tidak langsung. Cara-cara tersebut adalah Dialog antartokoh, Pelukisan tindakan tokoh, Pemikiran dan perasaan tokoh, Arus kesadaran, Reaksi tokoh lain, Pelukisan latar, dan Penukisan fisik tokoh.

D. Nilai Budaya

1. Pengertian Nilai Budaya

Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012 : 99) nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap

amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (dalam Warsito 2012: 99) Nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat 2000: 180) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan.

2. Fungsi Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya yaitu:

- a. Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat
- b. Sebagai faktor pendorong munculnya pola berpikir masyarakat
- c. Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting, misalnya hukum adat dan kebiasaan, aturan mengenai sopan santun, dan lain sebagainya

3. Ciri Nilai Budaya

Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat di suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya maka nilai budaya memiliki karakteristik dibandingkan dengan yang lain.

Antara lain;

- a. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari
- b. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia
- c. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya
- d. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu
- e. Nilai budaya bersifat selektif dan merepresentasikan perilaku manusia secara terbatas
- f. Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya
- g. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain

4. Orientasi Nilai Budaya

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu

satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai – nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly:1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai – nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah – olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda – beda.

Seperti masalah *pertama*, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengesampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (samsara) (Koentjaraningrat, 1986:10). Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Tentu konsep – konsep kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh pula pada sikap dan wawasan mereka.

Masalah *kedua* mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (survive) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status.

Masalah *ketiga* mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai focus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat kedepan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya.

Masalah *keempat* berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Masalah *kelima* menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (koleteral) antar individu, cenderung untuk mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat – masyarakat eligaterian. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertical cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (kepada senioritas, penguasa atau pemimpin). Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat paternalistic (kebapaan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya. Inti permasalahan disini seperti yang dikemukakan oleh Manan dalam Pelly (1994) adalah siapa yang harus mengambil keputusan. Sebaiknya dalam system hubungan vertical keputusan dibuat oleh atasan (senior) untuk semua orang. Tetapi dalam masyarakat yang mementingkan

kemandirian individual, maka keputusan dibuat dan diarahkan kepada masing – masing individu.

Pola orientasi nilai budaya yang hitam putih tersebut di atas merupakan pola yang ideal untuk masing – masing pihak. Dalam kenyataannya terdapat nuansa atau variasi antara kedua pola yang ekstrim itu yang dapat disebut sebagai pola transisional. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Kluckhohn: Lima Masalah Dasar yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
Hakekat Hidup	Hidup buruk	itu Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
Hakekat Kerja/karya	Kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan / prestise	Mempertinggi prestise
Hubungan Manusia Dengan Waktu	Orientasi masa lalu	ke Orientasi masa kini	ke Orientasi ke masa depan
Hubungan Manusia Dengan Alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
Hubungan Manusia Dengan Sesamanya	Vertikal	Horizontal/ kolekial	Individual/mandiri

*) Dimodifikasi dari Pelly (1994:104)

Meskipun cara mengkonsepsikan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yang universal itu sebagaimana yang tersebut diatas berbeda – beda untuk tiap masyarakat dan kebudayaan, namun dalam tiap lingkungan masyarakat dan kebudayaan tersebut lima hal tersebut di atas selalu ada.

Sementara itu Koentjaraningrat telah menerapkan kerangka Kluckhohn di atas untuk menganalisis masalah nilai budaya bangsa Indonesia, dan menunjukkan titik – titik kelemahan dari kebudayaan Indonesia yang menghambat pembangunan nasional. Kelemahan utama antara lain mentalitas meremehkan mutu, mentalitas suka menerabas, sifat tidak percaya kepada diri sendiri, sifat tidak berdisiplin murni, mentalitas suka mengabaikan tanggung jawab.

Kerangka Kluckhohn itu juga telah dipergunakan dalam penelitian dengan kuesioner untuk mengetahui secara objektif cara berfikir dan bertindak suku – suku di Indonesia umumnya yang menguntungkan dan merugikan pembangunan. Selain itu juga, penelitian variasi orientasi nilai budaya tersebut dimaksudkan disamping untuk mendapatkan gambaran sistem nilai budaya kelompok – kelompok etnik di Indonesia, tetapi juga untuk menelusuri sejauhmana kelompok masyarakat itu memiliki system orientasi nilai budaya yang sesuai dan menopang pelaksanaan pembangunan nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Rancangan yang digunakan adalah rancangan deskriptif karena mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*. Hal ini didasarkan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong: 2005:4) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Data dalam penelitian ini adalah paparan bahasa berupa kutipan hikayat dalam bentuk dialog antartokoh, penjelasan pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai moral dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra* karya Pinto Anugrah yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bacaan ini untuk anak tingkat SD kelas 4,5,6. Dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra* terdiri atas tujuh judul, yaitu: (1) *Kampung Katiagan*, (2) *Menjadi Bajak Laut*, (3) *Merompak Penjahaj Belanda*, (4) *Kemurkaan Penjahaj*

Belanda, (5) *Menyusun Siasat*, (6) *Menyusup ke Muaro Padang*, (7) *Peti-Peti Harta Rampasan*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut: (1) mengidentifikasi tokoh, (2) mengidentifikasi alur, (3) mendata kutipan cerita yang menunjukkan perilaku tokoh yang mengandung nilai budaya, (4) klasifikasi dan kodifikasi, dan (5) menyimpulkan nilai budaya berdasarkan kutipan cerita.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari pendapat Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 246-253) yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan objektif untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk menemukan data nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*. Tahap selanjutnya klasifikasi dan kodifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi. Pemberian kode pada setiap data nilai budaya berdasarkan jenis tersebut. Tahap analisis kedua yaitu tahap penyajian data. Tahap ini merupakan kegiatan penyajian data yaitu nilai budaya. Adapun tahap analisis ketiga adalah simpulan/ verifikasi. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data nilai budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan

penelaahan dan kecukupan referensial. Ketekunan penelaahan dimaksudkan untuk mengadakan penelaahan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan nilai-nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*. Analisis ini berdasarkan orientasi budaya terdiri dari hakikat hidup, manusia dan karya, kedudukan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan manusia.

A. Hakikat Manusia

Manusia hidup di dunia hanya sementara. Manusia hanya bisa memanfaatkan apa yang diciptakan Tuhan untuk bertahan hidup. Sejatinya, manusia hanya disuruh untuk beribadah pada Tuhan saja. Hanya itu tugas manusia diturunkan ke dunia. Padahal dunia seisinya ini ada yang mencipta dan memiliki, yaitu Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan tidak bisa dibanding oleh apapun karena Dia maha segalanya. Namun, sekelompok orang merasa bahwa dunia harus berada dalam genggamannya sehingga harkat, martabat, dan terajatnya bisa lebih tinggi dari manusia yang lain. Salah satu sifatnya adalah tamak. Ingin memiliki semua yang diinginkannya. Sifat tersebut dimiliki oleh penjajah Belanda yang tidak terima hasil jajahannya diambil orang lain atau pemilik barang tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Ternyata, serdadu penjajah Belanda itu tidak berhenti begitu saja. Mereka tidak terima dirompak Sidi Mara dengan begitu mudahnya.” (3:24)

Ketamakan juga terlihat dari semakin banyak orang pribumi yang berani dan berusaha menangkap Sidi Mara karena hadiah ditingkatkan. Selain mendapatkan seperi emas juga menjadi pejabat kepala gudang pelabuhan. Orang-orang pribumi yang dimaksud selain penduduk Kampung Katiagan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Penjajah Belanda semakin tidak sabar ingin menenyapkan Sidi Mara dan para pengikutnya. Hadiah bagi siapa saja yang berhasil menenyapkan Sidi Mara pun ditingkatkan jumlahnya. Kini hadiahnya menjadi sepeti emas dan akan diangkat menjadi pejabat kepala gudang pelabuhan.

Mendengar maklumat hadiah yang begitu besar itu semakin banyak orang pribumi yang berkhianat memihak penjajah Belanda. Namun, hal itu tidak berlaku bagi penduduk Kampung Katiagan. Mereka tidak tergiur sama sekali dengan hadiah yang dijanjikan penjajah Belanda.” (4:28)

Menurut wikipedia “Ketamakan pada umumnya diartikan sebagai keinginan yang sangat besar untuk memiliki kekayaan, barang atau benda bernilai abstrak, dengan maksud menyimpannya untuk dirinya sendiri, jauh melebihi kenyamanan dan kebutuhan dasar untuk hidup yang berlaku pada umumnya. Pengertian ini diterapkan pada keinginan yang besar dan mencolok dalam upaya mengejar kekayaan, status sosial, dan kekuasaan.” Sifat tersebut hanya dimiliki oleh Tuhan. Mengapa demikian? Karena duania seisinya ini adalah miliknya. Pencipta alam semesta, manusia tidak berhak memilikinya. Dalam hakikatnya, manusia di dunia hanya disuruh beribadah saja. Tentunya tata cara dan apapun sudah disiapkan oleh Tuhan bagi manusia. Kalau ada manusia yang masing menganggap dirinya ingin

menguasai alam semesta ini, maka sejatinya manusia tersebut belum memahami hakikat manusia. Manusia hanyalah hamba buat Tuhannya.

B. Manusia dengan alam sekitar

”Sebentar lagi kapal itu akan berlabuh. Orang-orang kampung yang menanti sudah berkerumun di pinggir pantai. Wajah mereka ada yang kelihatan bahagia. Juga ada wajah yang harap-harap cemas.” (-,5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat yang hidup di sekitar pantai memanfaatkan keadaan alam sekitarnya. Mereka menyambung hidup dengan menjadi pelaut. Mencari nafkah dari sungai. Mencari hasil laut yang bisa mereka gunakan untuk makan sehari-hari. Mereka hidup dalam lingkungan pelabuhan yang ramai yang digunakan untuk berdagang. Banyak pedagang dari penjuru tanah yang membawa dagangan dari Arab, India, atau Cina. Hasil bumi seperti lada, kapas, dan kedelai menjadi barang yang mereka perdagangkan. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Pada zaman dahulu, Kampung Katiagan adalah sebuah pelabuhan yang ramai. Kapal-kapal silih berganti berlabuh di dermaganya. Kapal-kapal itu datang untuk berdagang. Mereka membawa barang dagangan dari Arab, India, atau Cina. Lalu, mereka membeli hasil bumi dari negeri-negeri di Pulau Sumatra, seperti lada, kapas, kopi, dan kedelai.” (1:9)

Menurut Anonim (2020) kondisi masyarakat nelayan dapat dijabarkan sebagai berikut: nelayan adalah orang yang kegiatan sehari-harinya menangkap ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan nelayan tergantung langsung pada penghasilan yang diperoleh melalui penangkapan ikan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan nelayan, pendapatan nelayan, dan perumahan nelayan. Tingkat pendidikan yang rendah maka wawasan nelayan

juga terbatas untuk menyadari kondisi kehidupan sosial ekonominya sebagai sesuatu yang dapat dan harus ditingkatkan, sedangkan nelayan yang menyadari pentingnya pedsidikan akan memiliki kesadaran kondisi kehidupan ekonominya sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan. Untuk melangsungkan hidup, manusia berada dan tinggal dalam permukiman pada hampir seluruh waktu yang di jalani. Melalui gambaran kondisi pemukiman dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan. Interaksi sosial keluarga nelayan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi nelayan. Bagi nelayan tradisional dan nelayan perorangan pendapatannya ditentukan hasil tangkapan dan kuantitas pergi melaut dalam sebulan. Sedangkan bagi nelayan buruh tingkat pendapatannya sangat ditentukan hasil tangkapan, pola bagi hasil dan siklus melaut.

C. Manusia dengan kedudukan manusia

1. Pengkhianat

Warga negara yang baik adalah warga negara yang selalu setia pada bangsa dan negara. Itu adalah warga negara yang ideal dan harapan semua bangsa. Namun, kenyataannya ada beberapa warga negara yang berkhianat pada bangsa dan negaranya. Apalagi pada zaman penjajahan dulu, tidak sedikit warga pribumi yang berpihak pada penjajah demi mendapat kekayaan dan kehidupan yang layak. Seperti dalam hikayat ini digambarkan pengkhianat bangsa dan negara. Mereka membantu penjajah untuk menangkap Sidi Mara. Apabila ada orang yang berhasil menangkap

dia maka akan diberi hadiah yang sangat besar berupa sepeti emas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"...Kemudian, penjajah Belanda mengeluarkan pengumuman. Pengumuman itu berisi: bagi siapa saja yang berhasil menangkap Sidi Mara, maka orang tersebut akan diberi hadiah yang sangat besar. Hadiah berupa sepeti emas sudah dijanjikan penjajah Belanda.

Begitu besar hadiah yang dijanjikan penjajah Belanda itu membuat banyak orang-orang yang tergiur akan hadiah tersebut. Oleh karena itu, banyak orang pribumi yang berkhianat, berusaha menangkap Sidi Mara." (4: 27)

2. Adu Domba

Manusia memiliki sifat-sifat tertentu. Salah satu sifat yang dimiliki seseorang adalah mengadu domba. Sifat tersebut juga dimiliki oleh penjajah Belanda. Penjajah selalu mengadu domba orang-orang pribumi dengan iming-iming kekuasaan dan kekayaan. Orang-orang pribumi pun ada yang bersambut dengan kedua tangan ada yang tidak mau. Sifat inilah yang selalu dimiliki penjajah untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Itu hanya kelicikan penjajah Belanda saja. Pasti hadiah itu tidak akan pernah diberikan. Kita hanya ditipu. Penjajah Belanda itu begitu licik untuk mengadu domba sesama kita. Kita harus bersatu melindungi Sidi Mara!" (4:28)

3. Licik

Selain suka mengadu domba, penjajah Belanda juga memiliki sifat yang licik. Dengan segala cara mereka merayu orang-orang pribumi agar bisa menangkap Sidi Mara yang menjadi tawanan Belanda. Hadiah yang ditawarkan hanya bentuk 'iming-iming' semata. Orang-orang

pribumi dikelabui dengan hadiah tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Itu hanya kelicikan penjajah Belanda saja. Pasti hadiah itu tidak akan pernah diberikan. Kita hanya ditipu. Penjajah Belanda itu begitu licik untuk mengadu domba sesama kita. Kita harus bersatu melindungi Sidi Mara! (4:28)

Kelicikan penjajah Belanda juga dikatakan oleh kepala Kampung Katiagan. Dia mengatakan bahwa kita berjuang mengambil milik kita. Ini bentuk perlawanan kita pada penjajah yang licik. Dengan kelicikannya, penjajah Belanda merampas barang milik pribumi. Seperti dalam kutipan berikut.

““Kita mengambil harta milik kita kembali yang dirampas secara licik oleh Belanda pada masa lalu. Inilah bentuk perjuangan kita! Inilah bentuk perlawanan kita terhadap penjajah yang licik itu!” pidato kepala kampung Katiagan membuka upacara pembagian peti-peti harta rampasan.” (7:52)

4. Kejam

Penjajah Belanda tidak henti-hentinya melakukan segala cara untuk menangkap Sidi Mara. mereka memeriksa kapal-kapak yang ada di dermaga dengan ketat. Semua kapal diperiksa tanpa kecuali. Kalau ternyata ada di kalangan mereka yang menyembunyikan Sidi Mara atau informasi tentang dia, maka kapal beserta muatannya akan dibakar, disita, dan ditenggelamkan di laut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Jika ada yang kedapatan nelayan-nelayan atau kapal-kapal dagang itu berusaha melindungi atau menyembunyikan keberadaan Sidi Mara, maka mereka langsung ditangkap. Kapal beserta muatannya langsung disita, dibakar, dan ditenggelamkan di laut.” (5:31)

5. Peduli terhadap sesama

Pemimpin yang baik yang memahami warganya. Pemimpin dalam hal ini adalah kepala Kampung Katiagan juga merupakan manusia yang hidup di lingkungan masyarakat. Sifat yang bisa ditiru dari kepala kampung ini adalah tidak membeda-bedakan orang baik yang kata atau yang miskin dan berbagai pekerjaan penduduk Kampung Katigan. Selain itu, dia juga memiliki sifat dermawan dan adil. Bisa tercermin dari pembagian harta rampasan Sidi Mara yang dibagikan pada penduduk Kampung Katiagan tanpa pandang bulu. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Semua hasil harta rampasan itu dibagi rata pada semua penduduk kampung Katiagan. Tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin untuk mendapatkan bagian sama. Kepala kampung, nelayan, atau pedagang semuanya sama pembagiannya. Semua penduduk kampung Katiagan bergembira.” (7:53)

Hakikat manusia dengan kedudukan (dunia) sering kali menyebabkan konflik. Konflik terjadi karena ada manusia yang lain yang ingin seperti orang lain. Hal inilah yang mendorong manusi untuk melakukan hal-hal yang buruk. Hal-hal yang buruk di sini yang dimaksud adalah memiliki sifat dan perbuatan yang tidak baik. Ada beberapa sifat orang yang tidak baik dalam hikayat ini, yaitu kejam, adu domba, licik, dan penghianat. Orang yang licik pada dasarnya memiliki sifat mau menang sendiri (egois) maka tak jarang dia ingin melakukan segala hal untuk mencapai hasrat yang diraihnya asal puas. Orang licik akan selalu tidak senang bila orang di lingkungan sekitarnya merasa bahagia. Kejam berarti jahat. Adu domba

dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti menjadikan berselisih atau bertikai di antara pihak yang sepaham, dan memiliki arti menarungkan atau mempertarungkan orang lain. Adu domba juga bisa bermakna mengabarkan keburukan seseorang kepada orang lain dan menghasut sehingga menimbulkan permusuhan di antara mereka (Anonim, 2020). Sedangkan pengkhianatan adalah bentuk pemutusan, perusakan, atau pelanggaran terhadap suatu kontrak praduga, persetujuan, kerja sama, kepercayaan, atau keyakinan, yang menciptakan konflik secara moral dan psikologis dalam hubungan antarindividu, antarorganisasi, atau antara individu dan organisasi (Wikipedia).

Disisi lain manusia merasa tidak memiliki apa yang ada di dunia ini. hal tersebut bisa terlihat dari sifat kepala kampung yang rela berbagi dengan sesama tanpa membandang bulu. Kepala kampung telah memahami hakikat manusia itu milik Tuhan. Dunia seisinya ini hanya milik Tuhan sehingga dia merasa tak berhak memiliki apa yang ada di dunia ini.

D. Manusia dengan karya

1. Keberanian

Warga negara yang baik harus memiliki keberanian dalam melawan penjajah. Rasa patriotisme juga harus dimiliki seorang warga negara yang baik. Seperti halnya Sidi Mara seorang kapten kapal yang berani melawan penjajah demi menyejahterakan penduduk Kampung Katiagan yang kekayaan dan harta bendanya diambil oleh penjajah.

Bahkan kampungnya dibumihanguskan oleh penjajah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kapten kapal bajak laut yang mereka anggap sebagai pahlawan, karena berani melawan penjajah Belanda.” (-:5)

Keberanian Penduduk Katiagan tiada bandingannya. Hal tersebut terlihat dari Sidi Mara dan kawan-kawan yang menyusup ke markas penjajah. Di sisi lain penjajah yang dilengkapi senapan, meriam, dan pasukan laut. Dengan sepenuh jiwa yang membara pelaut atau pasukan Sidi Mara berenang dan mengayuhkan kapal mereka untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Namun, serdadu penjajah Belanda tidak menyerah begitu saja. Serdadu penjajah Belanda terus menembakkan senapannya ke permukaan laut. Mencari-cari tubuh Sidi Mara dan kawan-kawannya yang menyelam ke laut. Kapal Sidi Mara telah bergerak menjauh. Kapal itu juga tidak lepas dari sasaran tembak. Kapal dagang penjajah Belanda itu tengah menyiapkan meriamnya dan mengarahkan ke kapal Sidi Mara.” (3: 23)

Sidi Mara memang orang yang pemberani. Itu terbukti dari penyamarannya menjadi seorang nelayan. Dia tidak takut digertak dan ditangkap penjajah Belanda. Bahkan, dia berani bercanda dengan musuhnya. Dia hadapi musuh tanpa rasa takut dan minder. Selain itu, dia juga memiliki sikap tenang dalam menghadapi musuh. Berikut kutipannya.

*“Kalian mau ke mana?” gertak serdadu penjajah Belanda.
“Ke tengah laut, Tuan.” jawab Sidi Mara dengan tenang.*

...

“Kami memang suka bermain, Tuan. Siapa saja akan kami ajak bermain, Tuan,” jawab Sidi Mara lagi. (6:47)

2. Rela berkorban

Kendati kampung mereka diserang, warga kampung tak akan tinggal diam. Warga yang memiliki rasa kepedulian terhadap kampung halaman. Warga dengan penuh semangat melakukan perlawanan dengan senjata seadanya.

Walaupun dari pihak musuh menggunakan senjata yang canggih, warga kampung tetap pantang menyerah dan tidak akan tunduk pada penjajah. Bahkan rela berkorban harta dan nyawa demi menyelamatkan kampung mereka. Berikut kutipannya.

“Penduduk kampung melakukan perlawanan. Namun, tentu saja perlawanan tidak berimbang. Pasukan dan persenjataan penjajah Belanda lebih lengkap. Kapal-kapal mereka penuh dengan meriam yang besar-besar. Sedangkan penduduk kampung Katiagan hanya mengandalkan senjata seadanya.” (1:10)

“Dermaga dan rumah-rumah penduduk seketika luluh lantak. Penduduk Kampung Katiagan segera melarikan diri ke hutan. Setelah Kampung Katiagan kosong, penjajah Belanda membakar seluruh rumah-rumah di kampung itu. Gudang-gudang dagang yang berada di dekat dermaga isinya dirampas. Lalu, gudang-gudang itu ikut dibakar penjajah Belanda.” (1:11)

“Kampung Katiagan dengan sekejap rata dengan tanah. Banyak korban jiwa di pihak penduduk Kampung Katiagan. Di pihak penjajah Belanda tidak satu pun terdapat korban jiwa. Begitu kejamnya penjajah Belanda menghancurkan kampung Katiagan.” (1:11)

“.... Lebih dari setengah penduduk kampung tewas akibat serangan penjajah Belanda tersebut. Jasad mereka ada di mana-mana, belum dikuburkan.” (1: 11)

3. Ketegasan

Dalam kehidupan sehari-hari pasti seseorang menghadapi banyak masalah. Baik masalah pribadi atau kelompok. Dalam menghadapi masalah tersebut manusia harus mengambil sikap. Seperti halnya dengan

penduduk Kampung Katiagan, pada saat diserang habis-habisan oleh penjajah mereka menentukan sikap tegas dalam menolak dan melawan penjajah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Penduduk Kampung Katiagan yang tersisa kembali memasuki kampung mereka.” (1:11)

Sidi Mara memiliki sikap yang tegas dalam memimpin pasukannya. Terlihat dari cara memberi perintah kepada teman-temannya pada saat melakukan siasat, yaitu mengambil barang-barang rampasan penjajah kemudian dibagikan pada penduduk sekitar. Berikut kutipannya.

““Siasat kita ini harus benar-benar berjalan lancar, kalau tidak, kita akan ditangkap penjajah Belanda! Kalau kita salah mengalkulasi, hancur sudah, tewas kita semua!” Sidi Mara menerangkan kepada kawan-kawannya.”(5: 35)

““Tunggu dulu! Kita belum selesai!” tegas Sidi Mara.” (5: 37)

““Selanjutnya, perlu kalian semua ingat! Sedapat mungkin jangan membuat kegaduhan. Jangan ada bedil yang meletus! Kita kerjakan dengan serapi mungkin agar kita dapat dengan mudah melarikan diri. Ingat! Ini penting!” Sidi Mara menegaskan ke kawan-kawannya.” (5: 39)

4. Penyayang keluarga

Manusia hidup di dunia tidak serta merta hidup sendiri. Semua manusia memiliki keluarga yang mendidik, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan hidup kita. Tidak bisa dipungkiri manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dan dukungan dari keluarga. Seperti hal penduduk Kampung Kasiagan yang masih peduli dengan keluarga di saat kampung mereka diserang oleh penjajah. Dalam keadaan darurat mereka masing memperhatikan keluarganya. Sama halnya dengan Sidi Mara sebagai seorang pemuda, anak dari Kepala Kampung Katiagan yang hidup dalam

keluargapun masih mempedulikan keluarga terutama orang tuanya. Walaupun dia belum tahu bagaimana keadaan orang tuanya. Masih hidup atau sudah tiada. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“...Mereka mencari anggota keluarga mereka yang tewas. Begitu juga dengan Sidi Mara, anak kepala Kampung Katiagan. Pemuda itu dengan perasaan cemas mencari kedua orangtuanya.” (1:12)

5. Kerja keras

Manusia dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya sifat dan perilaku seseorang dalam hidup. Salah satu sifat orang adalah pekerja keras. Dengan latar belakang lingkungan keluarga terutama, seseorang bisa memiliki sifat kerja keras. Sifat tersebut tidak serta merta didapatkan oleh seseorang. Perlu ujian dan perjalanan hidup yang mengharuskan orang tersebut bekerja lebih keras. Beda dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya Sidi Mara yang memiliki sifat kerja keras dalam menemukan jasad orangtuangnya yang sudah meninggal. Dengan usaha yang telah dilakukannya sehingga jasad orangtuanya ditemukan dalam puing-puing rumah penduduk Kampung Kasiangan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Ia menguak satu persatu puing-puing rumahnya, tetapi ia tidak menemukan jasad kedua orang tuanya. Lalu, ia beralih mencari ke gudang pelabuhan. Setelah susah payah mencari, barulah kedua jasad orang tuanya ia temukan.” (A.1: 12)

6. Jiwa pemimpin

Manusia diciptakan di dunia sebagai pemimpin. Pemimpin yang baik salah satu syaratnya adalah bisa menjadi tuntunan bagi pengikutnya.

Seperti halnya Sidi Mara yang menjadi pemimpin dalam berlayar melawan penjajah. Dia memberi aba-aba pada anak buahnya agar mengikutinya. Apabila dia bukan pemimpin yang baik tentu saja anak buahnya tidak akan mematuhi. Selain itu juga dia memberi semangat pada anaknya buahnya. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Sidi Mara memberi aba-aba pada kawan-kawannya untuk terus menarik tali tambang yang diikatkan pada bangkai kapal yang terbenam di dasar laut.

“Hiya! Hiya! Hiya!” terdengar aba-aba Sidi Mara.

...

“Yang serentak! Yang kompak! Tarik terus! Terus!” teriak Sidi Mara.” (2: 13)

Salah satu syarat pemimpin yang baik juga harus pandai memilih strategi yang tepat untuk melawan musuh. Syarat tersebut ada di dalam jiwa Sidi Mara yang mempersiapkan strategi untuk melawan penjajah yaitu membagi pasukannya dalam beberapa kelompok. Ada yang menyamar sebagai pedagang, menunggu kapal, mengambil/memindahkan barang-barang rampasan, dan mengamankan situasi dan kondisi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Mereka membagi tugas, setengah dari mereka akan menyusup ke dalam kapal dagang penjajah Belanda, sedangkan setengahnya lagi akan menunggu di ujung kapal mereka. Mereka bertugas menyambut hasil rampasan yang nantinya akan dilempar kawan-kawannya. Juru kemudi, juru layar, dan tukang dayung kapal tetap siap siaga pada tempatnya agar dapat dengan cepat melarikan diri.” (3: 22)

Strategi yang lain yang dilakukan Sidi Mara dan kawan-kawan adalah kapal yang mereka gunakan untuk menyerang penjajah tidak

dilengkapi dengan penerang sehingga menyulitkan penjajah dalam menembakkan meriamnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

” Kini kapal Sidi Mara sudah melaju dengan kencang. Masuk ke pekat malam di tengah lautan. Sungguh susah untuk mengintai ke mana arah kapal Sidi Mara itu melaju. Apalagi kapal itu sengaja tidak dilengkapi penerang.” (3: 24)

7. Pantang menyerah

Sidi Mara adalah sosok pemimpin yang patut diteladani. Hal tersebut dikarenakan dia memiliki sifat tidak mudah putus asa. Hal tersebut bisa dilihat dari semangatnya pada saat memperbaiki kapal yang sdh rusak. Dia memperbaiki kapal dengan cepat, lancar, telaten, dan teliti. Kapal yang sudah diperbaiki akan digunakan untuk menyerang penjajah yang sudah merampas harta benda Penduduk Katiagan. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Sidi Mara bermaksud memperbaiki kapal itu kembali. Sidi Mara akan mengubah kapal itu menjadi kapal layar yang cepat dan lincah. Kapal itu hendak digunakannya untuk merompak kapal-kapal penjajah Belanda. Sekaligus juga untuk menyerang dan merampas gudang-gudang penjajah Belanda di pelabuhan-pelabuhan.” (2: 14)

“...Sidi Mara dan kawan-kawannya mulai memperbaiki kapal itu dengan telaten dan teliti. Dinding kapal yang rusak akibat tembakan meriam Belanda itu diganti dengan yang baru. Tiang-tiang kapal yang patah juga diganti dengan tiang yang baru.” (2: 15)

Selain itu, Sidi Mara merupakan sosok yang bersemangat.

Seperti kutipan berikut.

““Ya! Kita lahir dan besar di tanah pesisir pantai barat Sumatra ini. Kita lebih mengenal gelombang laut dan angin buritan di pantai barat ini daripada penjajah itu. Jadi, jangan takut! Kita harus berjuang bersama-sama melawan penjajah Belanda! Mengusir penjajah Belanda yang kejam itu dari tanah dan laut kita!” ucap Sidi Mara bersemangat.” (2: 16)

Sidi Mara juga bersifat pantang menyerah walaupun serangan demi serangan ditujukan kepadanya dan pasukannya. Dalam kisahnya kapal Sidi Mara dan pasukannya ditembaki meriam dari kapal penjajah Belanda hingga mengenai permukaan leut sisi kiri kapalnya. Hal tersebut tidak membuat dia dan pasukannya menyerah, mereka tetap pantang menyerah dalam menyelamatkan diri. Pasukan Belanda tidak hanya menembakkan meriam, mereka juga, mengejar musuh dengan perahu sekoci kecil. Namun, usaha yang dilakukannya gagal. Sidi Mara dan pasukannya lolos dari kejaran penjajah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

”Sidi Mara dan kawan-kawan akhirnya berhasil juga berenang ke kapal mereka. Mereka kini dapat tersenyum lega karena selamat dari kapal dagang penjajah Belanda. Namun, senyum mereka tidak berlangsung lama. Terdengar tembakan meriam mengarah ke mereka. Meriam itu tidak tepat sasaran. Meriam itu menghantam permukaan laut sisi sebelah kiri kapal Sidi Mara.” (3: 24)

8. Kesetiaan

Orang-orang pribumi harus melawan penjajah. Mendukung pejuang-pejuang dalam mempertahankan negara dan bangsa yang dicintainya. Bersatu melawan penjajah dengan segala daya dan upayanya. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh penduduk Kampung Katiagan ketika menghadapi penjajah. Mereka bersatu dan kompak selalu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Penduduk Kampung Katiagan pun bersorak. Mereka menyatakan kesetiannya bersatu melawan penjajah Belanda.” (4:29)

9. Cerdas

Dalam melawan penjajah, seorang pejuang harus menyusun strategi dalam berperang. Strategi merupakan salah satu bagian dari sebuah peperangan. Walaupun kita memiliki senjata, pasukan, dan bahan makanan yang melimpah tanpa strategi yang baik, tidak akan bisa menang. Apalagi jika musuh yang dihadapi tidak selawan dengan kita. Mustahil kita akan memenangkan peperangan ini. Sidi Mara merupakan pemimpin yang memiliki berbagai macam strategi, diantaranya: mengalihkan perhatian penjaga di pelabuhan, membagi pasukannya ketika menyusup ke kapal penjajah dan masuk ke tempat musuh untuk mengambil barang-barang rampasan penjajah.

“Waktu yang tepat untuk naik ke kapal penjajah itu! Tampaknya, semua awak kapal itu sedang tersita perhatiannya pada pelabuhan,” bisik Sidi Mara kepada kawan-kawannya.

Mereka membagi tugas, setengah dari mereka akan menyusup ke dalam kapal dagang penjajah Belanda, sedangkan setengahnya lagi akan menunggu di ujung kapal mereka. Mereka bertugas menyambut hasil rampasan yang nantinya akan dilempar kawan-kawannya. Juru kemudi, juru layar, dan tukang dayung kapal tetap siap siaga pada tempatnya agar dapat dengan cepat melarikan diri.” (3:22)

Sidi Mara harus punya siasat untuk dapat masuk ke dalam kawasan Muaro Padang. Siasat itulah kini yang sedang dimusyawarahkan Sidi Mara dengan kawan-kawannya.” (5:35)

“Agar kita dengan mudah dapat masuk ke Muaro Padang. Bukankah kapal nelayan itu sudah dikenali oleh para serdadu penjaga Muaro Padang. Dengan cara seperti itu tentu kita tidak akan diperiksa dan dicurigai saat memasuki kawasan tersebut. Kita akan menyamar jadi nelayan!” terang Sidi Mara.” (5:36)

Strategi yang lain yang digunakan Sidi Mara ketika serdadu Belanda mengurus kapal nelayan yang lain. Ide yang cemerlang yang

dimilikinya membuat dia dan teman-temannya aman dari sergapan musuh. Selain itu juga teman-temannya juga kompak dalam melakukan rencana yang telah disiapkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“...Kesempatan seperti itu dipergunakan Sidi Mara dan kawan-kawannya. Mereka semakin menjauh dari lepas pantai Muaro Padang.... (6:46)

“Kawannya itu bersiap meniupkan peluitnya. Memberi tanda pada serdadu-serdadu lain yang terpencar. Namun, belum sempat peluit itu berbunyi, perahu serdadu itu langsung oleng dan terbalik. Alhasil, dua orang serdadu di atas perahu kecil itu pun terjun ke laut.”(6:48)

Hubungan manusia dengan karya merupakan hal yang penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Seperti halnya dalam hikayat ini diceritakan tentang penjajahan Belanda terhadap Kampung Katiagan yang merampas harta benda mereka. Kegigihan sang pahlawan Sidi Mara dalam memperjuangkan hak-hal penduduk kampung menjadi nilai-nilai yang bisa diteladani. Seperti halnya dikatakan beberapa ahli bahwa beberapa sifat yang dimiliki seorang pahlawan. *Semangat Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi*. Dewasa ini sangat sedikit dari putra putri komponen anak bangsa yang memiliki semangat nasionalisme, bahkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia sudah tidak ada lagi karena sedikitnya prestasi bangsa ini dimata dunia internasional. Di tingkat pemerintahanpun rasa nasionalismenya juga menurun terbukti dengan alasan ekonomi global dan untuk go publik menjadikan perusahaan milik pemerintah yang notabene untuk mensejahterakan rakyatnya dijual ke investor asing; *Persatuan dan Kesatuan*. Kalau dilihat sekarang rasa persatuan dan kesatuan sudah dibilang tidak ada lagi. Dari segi pemerintahan banyak kebijakan yang lebih mengutamakan

golongannya saja dan tidak memperhatikan apakah kebijakan tersebut akan merugikan pihak lain. Begitu juga adanya gesekan di masyarakat seperti perkelahian pelajar maupun tawuran antar kampung sering sekali terjadi; *Kebersamaan dan Tanggung jawab*. Sekarang ini rasa kebersamaan juga apalagi tanggung jawab bisa dikatakan nyaris tidak ada. Sebagai contoh lihat saja suatu pemerintahan daerah banyak diantara mereka antara gubernur, bupati, maupun walikota dengan wakilnya tidak sejalan. Di samping itu juga diantara mereka kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya; *Cinta Tanah Air*. Kepedulian terhadap bumi pertiwi kita Indonesia Juga luntur, sebagai contoh orang yang mempunyai potensi demi kemajuan bangsa ini lebih memilih berkarir di luar negeri dengan alasan kurangnya perhatian pemerintah dan kecilnya gaji yang diperoleh; *Rela berkorban tanpa pamrih*. Terlebih lagi semangat rela berkorban yang dicontohkan para pahlawan yang rela berkorban apa saja bahkan nyawanya, sekarang boro-boro berkorban tapi justru yang dipikirkan bagaimana bisa dapat untung (Anonim, 2017).

Ditambahkan (Anonim, 2016) *Berani*. Berani yang dimaksud ialah sikap tegas dalam bertindak dan mengambil keputusan secara tepat dan benar. Sikap pantang menyerah menghadapi kegagalan dan terus berupaya hingga mencapai keberhasilan. Contohnya: berani mengakui kesalahan yang dilakukan, berani mengambil risiko dari keputusan dan perbuatan, dan berani mengutarakan pendapat untuk perbaikan; *Membela Kebenaran dan Keadilan*. Dua sikap pahlawan yang mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan ini akan membuat anak lebih bertanggung jawab, menghargai orang

lain, dan peduli dengan sesama. Membela kebenaran dan keadilan akan membuat anak menunjukkan sikap menolong orang lain yang membutuhkan, tidak melakukan perbuatan tercela yang merugikan orang lain, dan turut mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial; *Berjiwa Besar*. Berjiwa besar atau lapang dada merupakan sikap teladan dari pahlawan yang perlu diwariskan pada putra-putri bangsa. Sikap pahlawan yang satu ini menonjolkan kejujuran, keberanian, dan perjuangan. Sikap para ksatria ini biasanya terwujud dalam sikap mau mengintrospeksi kesalahan sendiri, tidak putus asa saat mengalami kegagalan berkali-kali, dan bersedia minta maaf dan memaafkan segala bentuk kesalahan di lingkungan sosial; *Kerja Sama dan Tanggung Jawab*. Rasa kerja sama dan tanggung jawab akan membekali anak untuk dapat berpartisipasi dalam kelompok dan memberikan sumbangsih pada masyarakat. Sangat baik bila anak diajarkan untuk bekerja sama dan bertanggung jawab sejak usia dini, seperti: gotong royong membersihkan rumah setiap akhir pekan, aktif berorganisasi dan bersosialisasi dengan kelompok-kelompok di lingkungan sekitar, dan mengajarkan lewat permainan-permainan yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab.

E. Manusia dengan manusia

Hidup di tengah masyarakat harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hidup di masyarakat juga harus mengetahui keadaan sekitar, kenal dengan tetangga, dan peduli terhadapnya. Apalagi dalam menghadapi masalah yang terjadi di masyarakat tersebut. Persalahan dalam

masyarakat tersebut dapat terjadi antarindividu dengan individu dan individu dengan masyarakat. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam bermasyarakat adalah masalah yang harus diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh masalah yang dihadapi di Kampung Kasiangan. Kampung tersebut diserang oleh penjajah yang membutuhkan penyelesaian seluruh penduduk Kampung Kasiangan sehingga diperlukan kekompakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Seluruh korban jiwa penduduk Kampung Katiagan dikumpulkan. Lalu, seluruh korban jiwa itu dikuburkan baik-baik, termasuk Kepala Kampung Katiagan, yang juga merupakan orang tua Sidi Mara.” (1: 12)

Kekompakan penduduk Kampung Katiagan juga bisa dilihat pada saat para nelayan mematuhi perintah Sidi Mara untuk merik kapal menuju laut melawan penjajah. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

“Sidi Mara memberi aba-aba pada kawan-kawannya untuk terus menarik tali tambang yang diikatkan pada bangkai kapal yang terbenam di dasar laut.” (2: 13)

Kekompakan penduduk Kampung Katigan juga ditunjukkan dengan cara bersatu melawan penjajah dan mengabaikan pengumuman dari penjajah Belanda tentang hadiah bagi yang bisa menangkap Sidi Mara. seperti dalam kutipan berikut.

”Penduduk Kampung Katiagan pun bersorak. Mereka menyatakan kesetiaannya bersatu melawan penjajah Belanda.” (4:29)

Kekompakan juga terjadi ketika Sidi Mara dan teman-temannya menjalankan siasat yang telah disusun. Kekompakan itu terlihat dari si rambut keriting, si botak, si rambut pirang, dan si rambut diikat kain hitam

yang patuh pada kapten kapal yaitu Sidi Mara. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kawan-kawannya mengangguk.” (5:39)

“Kawan-kawannya kembali mengangguk.” (5:39)

“Kawan-kawannya kembali mengangguk-angguk.” (5:39)

“Kawan-kawannya kembali mengangguk dengan tegas.” (5:42)

Gotong royong antarpenduduk kampung juga terjadi pada saat melarikan diri dari musuh. Mereka bergegas membentangkan layar kapal mereka agar melaju dengan cepat sehingga tidak terkejar oleh musuh. Jikalau mereka tidak bahu membahu maka mereka akan ditangkap musuh dan rencana tidak berhasil. Keberhasilan itu tidak hanya dimiliki oleh perorangan tetapi bantuan dari orang lain. Tidak mungkin kita hidup di dunia tanpa bantuan orang lain. Demikian halnya pada saat Sidi Mara dan teman-temannya datang membawa hasil ‘perompakan’. Penduduk Katiagan benbondong-bondong menyambut kedatangan rombongan Sidi Mara. mereka membagi hasil ‘rompakannya’ kepada penduduk sekitar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Selanjutnya, mereka bahu-membahu mengembangkan layar kapal dan mengeluarkan pendayung kapal. Kapal nelayan itu dengan cepat melaju meninggalkan lepas pantai Muaro Padang.” (6:48)

”Secara bergotong-royong penduduk kampung Katiagan menurunkan peti-peti itu dari atas kapal dan mengangkut ke kampung mereka. Sesampai di tengah kampung peti-peti itu ditumpuk di satu tempat. Lalu, kepala kampung Katiagan yang didampingi Sidi Mara memimpin pembagian peti-peti harta rampasan itu.” (7:49)

Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lain. Inilah yang disebut dengan makhluk sosial. Alasan manusia merupakan makhluk sosial adalah manusia patuh pada aturan yang berlaku, manusia memiliki kecenderungan untuk dinilai oleh orang lain, manusia harus memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan manusia dapat mengembangkan potensinya apabila berada di tengah – tengah masyarakat. Demikian halnya dengan ciri-cirinya: suka bergaul, bekerja sama, hidup berkelompok, memiliki kepedulian terhadap orang lain, dan tidak bisa hidup sendiri. Ada pula ciri- ciri manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral manusia memiliki toleransi dan kepedulian terhadap orang lain ketika bersosialisasi. Contoh perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral bergotong-royong membersihkan desa dan mengunjungi orang sakit (Puspitasari, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai budaya dalam *Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra* adalah 1) hakikat manusia: tidak boleh tamak dan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain; 2) manusia dengan alam sekitar: manusia harus memanfaatkan alam sekitar; 3) manusia dengan kedudukan manusia: berbagai macam sifat manusia yang ada di dunia yaitu pengkhianat, adu domba, licik, kejam, peduli terhadap sesama; 4) manusia dengan karya: keberanian, rela berkorban, ketegasan, penyayang keluarga, kerja keras, jiwa pemimpin, pantang menyerah, kesetiaan, cerdas; 5) manusia dengan manusia: bergotong royong dan kompak.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian di atas perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan. Penulis menyarankan sebagai berikut: materi pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan perkembangan siswa dan mengajak siswa berapresiasi langsung dengan sastra penggunaan media dan metode yang beragam; penyelenggara pendidikan hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar- mengajar guna menunjang

berlangsungnya pembelajaran tersebut agar terlaksana dengan lancar dan baik; penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Sapari. 2002. "Menggugat Pembelajaran Sastra SMU".
http://www.sma.net.com. Diakses tanggal 23 September 2006.
- Anggraeni. 2019. "Tingkat Baca Indonesia Masih Rendah, Sri Mulyani Gencarkan Literasi". Dalam *https://ekbis.sindonews.com/berita/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi* diunduh 10 November 2020.
- Anonim. 2016. "7 Sikap Pahlawan yang Harus Diteladani dan Diterapkan Anak Sejak Dini". Dalam *https://blog.sukawu.com/sikap-pahlawan-yang-harus-diteladani/* diunduh 10 November 2020.
- Anonim. 2017. "Apa yang Harus Kita Teladani dari Para Pahlawan?" Dalam *https://smpn7tangsel.sch.id/editorial/editorial-oleh-kepsek/* diunduh 10 November 2020.
- Anonim. 2020. "Ancaman Neraka Bagi Pelaku Adu Domba". Dalam *https://republika.co.id/berita/qinjl4366/ancaman-neraka-bagi-pelaku-adudomba#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20JAKARTA,menarungkan%20atau%20mempertarungkan%20orang%20lain.&text=Nabi%20Muhammad%20SAW%20dalam%20sabdanya,domba%20tidak%20akan%20masuk%20surga* diunduh 10 November 2020.
- Anugrah, Pinto. 2018. *Hikayat Hikayat Sidi Mara: Bajak Laut dari Pantai Barat Sumatra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Aza, Siti Aida. 2011. "Analisis Nilai Moral dalam Novel". Dalam *http://kajiansastra.blogspot.com/2011/08/analisis-nilai-moral-dalam-novel.html* diunduh 7 November 2018 pukul 20.:30.
- Bambang Dwi Sasongko. 2003. "Pembelajaran Sastra di SLTA Kebenaran dan Implikasi Pelaksanaannya". Makalah disampaikan dalam *Seminar Bulan Bahasa* di HIMPROBSI FKIP UNS pada tanggal 28 Oktober 2003.
- Hamzah. "Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah". *Majalah Horizon. Kaki Langit*, Juli 2003, Edisi 79, hal. 18-19.

- Hidayah, Nur Kholis, A. Syukur Ghazaki, dan Roekhan. 2012. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi". Dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3888C70BD5AED39DC1946640BF767988.pdf> diunduh 7 November 2018 Pukul 20:20.
- Khuswa. 2017. Prosa Fiksi. Dalam <http://khuswa93.blogspot.co.id/2017/03/prosa-fiksi-pengertian-jenis-unsur-dan.html>. Diakses 27 Maret 2017.
- Kurniawan, Aris. 2020. "Sastra : Pengertian, Sejarah, Jenis, Fungsi, Ciri Dan Unsur Sastra". Dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/sastra/> diunduh 4 Januari 2021.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Mulyadi. 2020. "Pembelajaran Sastra Dinilai Membosankan". Dalam <https://jatengdaily.com/2020/pembelajaran-sastra-dinilai-membosankan/> diunduh 10 November 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Puspitasi, Ratna. 2017. "Manusia sebagai Makhluk Sosial". Dalam https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf diunduh 10 November 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Rosdakarya.
- Sawali. 2002. "Otonomi Pengajaran Sastra". <http://www.sma.net.com>. Diakses tanggal 23 September 2006.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wirasaputra. 2020. "Nilai Budaya, Sistem Nilai, dan orientasi Nilai Budaya".
Dalam <https://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/> diunduh 20 Juni 2020 Pukul 20.05.

